

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam ilmu ekonomi, bisnis merupakan suatu organisasi yang menjual jasa ataupun barang kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Dalam ekonomi kapitalis, kebanyakan bisnis dimiliki oleh para pihak swasta, bisnis dibangun untuk mendapatkan laba dan meningkatkan kemakmuran para pemilik bisnis tersebut. Dalam dunia bisnis pertumbuhan perusahaan juga sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor akan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik (Amri, 2016).

Helfert (1997) dalam (Amri, 2016), menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan (badan usaha) memerlukan komitmen pendanaan yang permanen dan terus meningkat. Situasi ini akan berlawanan pada saat pola penurunan, begitu penjualan (jasa atau barang) menurun manajemen harus berhati-hati dalam menggunakan pengukuran dan pengakuan hasil dari laporan keuangan perusahaan. Tingginya kualitas laporan keuangan memberikan informasi keuangan dengan kualitas yang tinggi. Dalam praktiknya laporan keuangan oleh

perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Bagi perusahaan laporan keuangan merupakan tanggung jawab oleh seorang manajer keuangan, seorang manajer keuangan juga dituntut untuk mampu mengalokasikan atau menggunakan dana secara tepat dan benar (Kasmir, 2013).

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2013).

Investor merupakan pihak yang berkepentingan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan tempat dimana dilakukannya investasi tersebut telah menjalankan aktivitas dan kegiatan operasional perusahaan dalam memaksimalkan labanya. Oleh karena itu, salah satu bagian terpenting dari laporan keuangan yang banyak menjadi pusat perhatian investor adalah informasi laba. Kualitas informasi laba dianggap penting yaitu sebagai wujud realisasi sesungguhnya dari kinerja keuangan perusahaan yang dicerminkan oleh laba pada laporan keuangan. Kualitas Laba yaitu kemampuan laba dalam merefleksikan keberadaan laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba (Maulita & Putri, 2017).

Berdasarkan keterangan mengenai Kualitas Laba diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki laba yang berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya, serta memberikan dampak yang baik atau tidak menyesatkan bagi pihak investor maupun kreditur dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, Kualitas Laba perlu ditingkatkan agar pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi laba dapat mengambil keputusan (Bellovary, 2005).

Kualitas Laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena berdasarkan Kualitas Laba tersebut profesi akuntansi dipertaruhkan. Investor, kreditur dan para pemangku kepentingan lainnya mengambil keputusan salah satunya berdasar pada laporan keuangan, apabila Kualitas Laba yang disajikan tidak dapat di andalkan maka para pemangku kepentingan tidak dapat percaya lagi pada profesi akuntansi. Oleh karena itu berbagai upaya terus dilakukan agar dapat menyusun laporan keuangan secara baik dengan Kualitas Laba yang tinggi. Para akuntan publik mengaudit dengan baik, untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan disusun secara wajar sehingga laba yang disajikan berkualitas. Kualitas Laba yang lebih tinggi memberikan informasi lebih tentang gambaran kinerja perusahaan yang relevan dengan keputusan dibuat oleh pemakai tertentu (Tuwentina, 2014).

Menurut (Gede & Wirama, 2014), Rekayasa terhadap informasi laba sering dilakukan oleh manajemen perusahaan. Karena laba dianggap sebagai informasi yang paling signifikan yang dapat memandu dalam proses pengambilan

keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Mengingat betapa pentingnya informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan, menyebabkan para manajer berusaha dengan segala cara untuk menyusun laporan keuangan sesempurna mungkin di mata pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Motivasi untuk memenuhi target laba dapat mendorong manajer atau perusahaan untuk merekayasa data keuangan dan melakukan rekayasa laba. Akibatnya, Kualitas Laba dan laporan keuangan menjadi menurun. Rekayasa laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer tetapi bisa juga untuk kepentingan perusahaan. Rekayasa laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Rekayasa laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan. Rekayasa laba semacam ini memiliki dampak negatif terhadap Kualitas Laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Kualitas Laba adalah *Konservatisme*. Dalam perusahaan Konsep *Konservatisme* dibuat untuk menyempurnakan laporan keuangan dan agar dapat dipertanggungjawabkan oleh pihak manajemen. Pengakuan *Konservatisme* didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian kondisi ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga perusahaan perlu menggunakan pengukuran dan pengakuan hasil dari laporan keuangan perusahaan dilakukan dengan hati hati. *Konservatisme* akuntansi merupakan praktik yang mengurangi laba saat perusahaan mengalami

bad news dan tidak menaikkan laba pada saat perusahaan mengalami *good news*. perusahaan yang menerapkan prinsip *Konservatisme* harus lebih cepat mengakui rugi dan cenderung tidak mengakui jika mengalami laba Menurut Basu (2009) dalam (Maulita & Putri, 2017). Dengan prinsip *Konservatisme* akuntansi, perusahaan akan bersikap hati-hati dengan hanya mengakui pendapatan ketika sudah terealisasi dan mengakui beban ketika mungkin terjadi. Itu berarti, semakin tinggi *Konservatisme* maka semakin tinggi Kualitas Laba pada perusahaan tersebut.

Dalam melaksanakan konsep *going concern* tentunya perusahaan membutuhkan dana agar pertumbuhan perusahaan dapat meningkat. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah investasi. Berbagai pilihan investasi dimasa mendatang dikenal dengan istilah *Investment Opportunity Set*. *Investment Opportunity Set* secara umum menggambarkan luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi perusahaan. Manajemen investment opportunities membutuhkan pembuatan keputusan dalam lingkungan yang tidak pasti dan konsekuensinya tindakan manajerial menjadi lebih unobservable, tindakan manajer yang unobservable dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. Hal ini didasarkan pada teori agensi yang mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri sehingga manajemen dapat memanfaatkan *Investment Opportunity Set* untuk kepentingan sendiri menurut Mith dan Watts (1992) dalam (Wah, 2002).

Perusahaan dengan *Investment Oportunity Set* yang tinggi lebih mungkin untuk mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi. *Discretionary accrual* biasanya digunakan sebagai pengukur manajemen laba. *Discretionary accrual* adalah akrual bebas dapat berupa suatu cara untuk mengurangi atau meningkatkan pelaporan laba yang sulit di deteksi karena sifatnya yang kontekstual dan subjektive (Suranggane, 2007). Hal ini tentu menjadikan pelaporan keuangan tidak relevan bagi pihak eksternal. Salah metode manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* dengan menunda pengakuan biaya dan pendapatan, penundaan pengakuan biaya yang dilakukan dengan tujuan memperbesar laba.

Besaran *discretionary accrual* merupakan modifikasi angka-angka laporan keuangan untuk memenuhi tujuan manajemen sehingga keberadaannya menandakan rendahnya kualitas laba perusahaan. Accrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang dibutuhkan untuk mengubah arus kas operasi menjadi laba bersih perusahaan. *Discretionary accrual* dianggap memiliki hubungan yang terpola dengan aspek-aspek lain perusahaan seperti akrual total, pendapatan, piutang, plant, property (Sulistyanto, 2008).

Selain Konservatisme dan *Investment Oportunity Set*, rasio keuangan juga sering digunakan dalam menentukan pengaruh terhadap Kualitas Laba yaitu salah satunya rasio solvabilitas atau *Leverage* dan rasio likuiditas. Rasio *Leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan (Irawati D. E., 2012). Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

Semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Investasi yang meningkat menunjukkan adanya prospek keuntungan di masa yang akan datang. Pihak manajemen akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutang perusahaan dapat terpenuhi sehingga dampak positifnya adalah perusahaan akan lebih berkembang (Keshtavar, 2013).

Informasi laba suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas jika perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancarnya (Sugiarto & Siagian, 2007). Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap Kualitas Laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Jadi Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi Kualitas Laba adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan berhubungan dengan Kualitas Laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Irawati D. E., 2012). Oleh karena itu, para investor cenderung akan lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang besar, selain itu perusahaan besar juga mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Jika tingkat kepercayaan investor tinggi terhadap perusahaan besar maka Kualitas Laba juga semakin tinggi. Jadi, dapat

ditarik kesimpulan bahwa Ukuran Perusahaan berhubungan positif dengan Kualitas Laba.

Kini sering terjadi permasalahan kredibilitas atas informasi laba sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap Kualitas Laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Meskipun perusahaan tersebut telah diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) yang berukuran besar dan mempunyai reputasi di bidang keuangan, namun hal itu ternyata tidak menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan Kualitas Laba yang baik dan nilai perusahaan yang sesungguhnya.

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus dari adanya skandal pelaporan akuntansi yang mengakibatkan Kualitas Laba rendah, salahsatu contoh kasus yang terjadi di Indonesia, pada PT. Kereta Api Indonesia (KAI) terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Ini merupakan suatu bentuk penipuan yang dapat menyesatkan investor dan stakeholder lainnya. Kasus ini juga berkaitan dengan masalah pelanggaran kode etik profesi akuntansi. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan justru mengalami kerugian sebesar Rp 63 Miliar, Sumber:etriano.wordpress.com. Dari kasus tersebut menggambarkan bahwa perusahaan menyajikan laba yang tidak sebenarnya pada laporan keuangan. Rekayasa semacam ini memiliki dampak negatif terhadap Kualitas Laba. Kasus tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dari fungsi laporan keuangan yang seharusnya laporan keuangan dapat menjadi pedoman bagi

para investor dalam menentukan keputusan bisnis tetapi malah merugikan para investor tersebut.

Kasus ini menjadi salahsatu alasan yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian khususnya pada perusahaan jasa sub sektor transportasi. Selain itu alasan meneliti perusahaan jasa transportasi adalah karena perusahaan mempunyai peluang yang cukup besar untuk dijadikan salahsatu peluang berinvestasi saham karena populasi penduduk Indonesia yang bertambah setiap tahunnya. Dengan adanya perkembangan baru dan peluang investasi yang lebih besar pada sistem transportasi maka akan menyebabkan meningkatnya kualitas laba dan pertumbuhan ekonomi Indonesia dikancah dunia yang akan memberikan dampak positif bagi Indonesia, karena berarti akan semakin banyak investor yang akan menanamkan modalnya, akan tetapi meskipun pertumbuhan ekonomi secara global terlihat mambaik namun pertumbuhan ekonomi dalam negeri sebenarnya menurun setiap tahunnya.

Merosotnya pertumbuhan ekonomi dalam negeri menyebabkan para investor harus melakukan analisis laporan keuangan dan analisis bisnis yang dihasilkan oleh perusahaan - perusahaan transportasi yang go public. Kedepannya perusahaan juga harus memiliki perencanaan dan strategi yang tepat untuk menghasilkan laba yang optimal dan bertahan dalam keadaan pertumbuhan ekonomi dalam negeri yang terus merosot setiap tahunnya.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengintegrasikan dari beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya, mengenai pengaruh yang ditimbulkan

antara Konservatisme (Dian Maulita dan Rika Afifah Putri 2018 ; Putu Tuwentinadan Dewa Gede Wirama 2014 ; Maulana, 2013), Investment Opportunity Set (Paulina Warianto dan Ch. Rusiti 2014 ; Dian Maulita dan Rika Afifah Putri 2018), Likuiditas (Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika 2014 ; Dian Maulita dan Rika Afifah Putri 2018 ; Paulina Warianto dan Ch. Rusiti 2014), Ukuran Perusahaan (Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika 2014 ; Paulina Warianto dan Ch. Rusiti 2014), Laverage (Paulina Warianto dan Ch. Rusiti 2014).

Faktor-faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Investment Opportunity Set* (IOS), *Konservatisme*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*. Pemilihan kelima faktor tersebut tidak terlepas dari fakta maupun keadaan yang telah dipaparkan sebelumnya yang menemukan bahwa berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Keempat faktor inilah yang memberikan hasil yang beragam dan juga tidak konsisten dalam penelitian sebelumnya. Kemudian hal tersebutlah yang mendasari motivasi penulis untuk mencoba mengkaji kembali hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai keempat faktor tersebut berdasarkan dengan bukti-bukti empiris yang terkait dengan hubungannya terhadap Kualitas Laba.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin menganalisis “**Pengaruh Konservatisme, Investment Opportunity Set, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018**”.

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Terkait dengan luasnya lingkup, permasalahan dan waktu serta keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan berkaitan Kualitas Laba, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Dalam penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu Konservatisme, *Investment Opportunity Set (IOS)*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* serta variabel dependen yaitu Kualitas Laba.
2. Penelitian ini dibatasi dengan subjek penelitian pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di BEI.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Konservatisme berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba perusahaan?
2. Bagaimana *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba Perusahaan?
3. Bagaimana Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba Perusahaan?
4. Bagaimana Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba Perusahaan?
5. Bagaimana *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba Perusahaan?

6. Bagaimana Konservatisme, *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disusun diatas, maka tujuan dari penelian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Konservatisme terhadap Kualitas Laba Perusahaan
2. Untuk menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba Perusahaan
3. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba Perusahaan
4. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba Perusahaan
5. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba Perusahaan
6. Untuk menganalisis pengaruh Konservatisme, *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* secara simultan terhadap Kualitas Laba Perusahaan

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan, diharapkan dapat dijadikan salahsatu informasi sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam melaporkan laba perusahaan dengan baik.
- b. Bagi Investor, diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi.

